

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya bahwa tidak sedikit tanda yang digunakan di dalam rajah *Qithmir*, terdapat 9 tanda utama yang masing-masing memiliki makna denotatif dan konotatif tentunya memiliki makna serta kegunaan yang dipercaya oleh masyarakat. Dari 9 tanda tersebut, ada beberapa inskripsi yang bersangkutan dengan Al-Qur'an yaitu inskripsi *Asma'ul Husna* dan *Ashabul Kahfi*. Tanda-tanda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga diyakini membawa manfaat spiritual, seperti perlindungan, keberkahan, dan pengingat akan nilai-nilai keislaman.

Beberapa inskripsi dalam rajah *Qithmir*, seperti *Asma'ul Husna* dan nama-nama *Ashabul Kahfi*, menunjukkan adanya integrasi antara simbol-simbol Islam dan kepercayaan lokal. Setiap tanda memiliki fungsi dan makna tersendiri, mulai dari penjelasan kebermanfaatan rajah *Qithmir* sebagai perlindungan (دَفْعُ الْبَلَاءِ) dan harapan rezeki (جَلْبُ الْأَرْزَاقِ), hingga penguatan identitas keislaman melalui lafadz Allah dan Muhammad. Selain itu, penggunaan simbol-simbol seperti bulu merak, pedang Zulfikar, dan tabel wafaq memperkaya makna rajah sebagai media ekspresi religius sekaligus budaya.

Dengan demikian, rajah *Qithmir* tidak sekadar menjadi objek visual, melainkan juga sarana komunikasi makna-makna spiritual dan sosial yang diyakini dapat memberikan perlindungan, keberuntungan,

serta memperkuat keyakinan dan identitas keislaman masyarakat yang menggunakannya.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai pentingnya memahami makna khususnya dalam rajah *Qithmir*, secara lebih kritis dan mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat sebaiknya tidak hanya melihat rajah sebagai benda magis, tetapi juga sebagai warisan budaya yang penuh nilai dan makna. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat untuk lebih bijaksana dalam menyikapi praktik penggunaan rajah, serta menumbuhkan sikap kritis terhadap mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Masyarakat diharapkan tetap melestarikan budaya lokal seperti rajah, namun dengan pemahaman yang benar agar tidak terjebak pada praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan rasionalitas. Saran ini bertujuan agar penelitian tentang rajah *Qithmir* dan simbol-simbol keagamaan lainnya dapat terus berkembang, memberikan manfaat ilmiah, dan berkontribusi pada pelestarian serta pemahaman budaya secara kritis dan konstruktif.